

Tradisi *Jembaran*: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen di Bulan Muharram

Jembaran Tradition: An Analysis of Malinowski's Functional Theory on Santri Al Falah Kebumen Tradition in the Month of Muharram

Mokhammad Fadhil Musyafa¹✉, Ahmad Arif Kurniawan²

¹²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

✉ mokhammadfadhil24@gmail.com

Article history:

Submitted: 8 November 2023

Accepted: 27 Desember 2023

Published: 28 Desember 2023

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang sebuah tradisi *jembaran* di kalangan santri Pondok Pesantren Al Falah Kebumen. Dalam menguraikan pembahasan ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis. Penelitian ini di dukung oleh teori fungsional Malinowski sebagai pisau analisisnya. Melalui studi pustaka (*library research*) dan wawancara, penelitian ini menghasilkan beberapa poin pembahasan. *Pertama*, mengenai hakikat pondok pesantren yang merupakan bagian kecil dari miniatur kehidupan masyarakat yang mampu menciptakan suatu tradisi. *Kedua*, memberikan penegasan mengenai tradisi Islam yang merupakan hasil olah pikiran sekelompok orang yang mumpuni terhadap keagamaannya, dan bukan merupakan hasil ciptaan Tuhan. *Ketiga*, memberikan alur historis kemunculan tradisi *jembaran*. *Keempat*, analisa teori fungsional Malinowski dalam tradisi *jembaran*. Adapun kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini ialah penegasan bahwa tradisi *jembaran* lahir sebagai perwujudan rasa syukur mereka (santri) terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Tidak hanya itu, tradisi *jembaran* ini juga memiliki fungsi untuk meningkatkan kereligiusan santri. Adapun fungsi yang dimaksudkan disini diantaranya adalah sebagai sarana untuk menambah keimanan dan ketakwaan, sarana berjiwa sosial, dan bersyukur.

Kata Kunci : fungsi, *jembaran*, pondok pesantren, tradisi.

Abstract: This research discusses a *jembaran* tradition among students at the Pondok Pesantren Al Falah Kebumen. In explaining this discussion, the author uses descriptive-analytical research methods. This research is supported by Malinowski's functional theory as an analytical tool. Through library research and interviews, this research produced several discussion points. First, regarding the nature of Islamic boarding schools, which are a small part of the miniature of society's life that is capable of creating a tradition. Second, it affirms the Islamic tradition, which is the result of the minds of a group of people who are qualified in their religion and is not the result of God's creation. Third, provide the historical flow of the appearance of the *jembaran* tradition. Fourth, analysis of Malinowski's functional theory in the *jembaran* tradition. The conclusion produced in this research is confirmation that the *jembaran* tradition was born as an embodiment of their (students') gratitude for all the blessings given by Allah SWT. Not only that, this *jembaran* tradition also has the function of increasing the religiousness of students. The functions intended here include increasing faith and piety, having a social spirit, and being grateful.

Keywords: function, *jembaran*, Islamic boarding school, tradition

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7767

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultur dan multi agama menjadikan negara ini memiliki banyak tradisi dan budaya. Masyarakat satu dengan masyarakat lainnya memiliki entitas yang berbeda-beda. Entitas yang paling kentara dalam masyarakat yakni dengan lahirnya suatu tradisi dan budaya. Di mana keduanya lahir dari kebiasaan dan hasil pemikiran sekelompok manusia, yang kemudian menjadikan tradisi dan budaya sebagai identitas diri dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.¹

Menurut Paul B. Harton, masyarakat memiliki pengertian sebagai sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu relatif cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan kelompok manusia tersebut.² Berbeda halnya dengan John J. Macionis, masyarakat didefinisikan sebagai orang-orang yang berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.³ Sedangkan, menurut Selo Sumardjan, pengertian masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.⁴ Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditemukan bahwa masyarakat memiliki beberapa ciri, diantaranya mendiami wilayah tertentu, hidup secara berkelompok, terdapat suatu kebudayaan, terjadi perubahan, terdapat interaksi sosial, terdapat pemimpin, dan terdapat stratifikasi sosial.

Berbekal penjelasan di atas, penulis melihat bahwa pengertian masyarakat tidak serta merta tertuju pada orang-orang yang mendiami wilayah atau daerah tertentu saja akan tetapi juga meluas hingga pada masyarakat dalam tataran lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan memiliki ciri-ciri yang hampir mendekati apa yang dinamakan masyarakat. Pondok pesantren misalnya, K.H Moh. Mahbub (Pengasuh Pondok Pesantren Al Fatah Kartasura) menyebutkan bahwa pesantren merupakan miniatur masyarakat, yang mana di dalamnya sarat akan keteraturan, kepemimpinan, interaksi, budaya dan tradisi.

Pada sektor keteraturan, pesantren menonjolkan dirinya pada ketentuan dan peraturan yang berlaku pada siapapun yang berada di dalamnya. Pada sektor kepemimpinan, pesantren mewadahnya dengan membentuk kepengurusan guna mengatur jalannya kehidupan di pesantren. Pada sektor interaksi, pesantren mendisiplinkan dirinya dengan berbagai aktivitas yang bersifat

¹ Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

² Paul B. dan Chester L. Hunt. Horton, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992)., 200.

³ Arman Syah Putra, "Smart City : Konsep Kota Pintar Di DKI Jakarta," *Tekinfor* Vol. 2 No.2 (2019)., 75.

⁴ Normina, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 12 No. 22 (2014)., 109.

kelompok seperti *roan*⁵, tolong-menolong, saling kerjasama, dan saling berbagi. Perihal budaya, pesantren memiliki segudang aktivitas keseharian yang selanjutnya menjadi budaya bagi orang-orang yang mendiaminya. Sejalan dengan hal itu, sekelompok orang yang mendiami pesantren tersebut mampu menghasilkan sebuah tradisi yang menjadi identitasnya. Seperti tradisi mengaji kitab klasik, tradisi membaca yasin tahlil, pembacaan ratib, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai pesantren, di Indonesia terdapat cukup banyak pesantren yang bertumbuh kembang dalam mencetak para generasi muslim. Tentunya di dalam masing-masing pesantren tersebut terdapat budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Dari sekian banyak pesantren yang ada, penulis melirik pada salah satu pondok pesantren di Kebumen yang memiliki sebuah tradisi khusus dan juga menjadi identitas bagi pondok tersebut. Tradisi yang dimaksud ialah *jembaran*, tradisi ini muncul sebagai respon atas pengkajian kitab klasik di tengah-tengah santri Pondok Pesantren Al Falah Somalangu-Kebumen. Lahirnya tradisi *jembaran* di tengah pesantren ini sebagai wujud rasa syukur santri dan juga penghormatan terhadap bulan Muharram.

Terawatnya tradisi di pondok pesantren Al Falah hingga sekarang ini, menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran yang dimainkan oleh elemen-elemen yang menyusunnya. Menurut Zamakhsary Dhofier elemen-elemen yang menyusun sebuah pesantren ialah kiai, masjid, pondok pesantren, santri, dan kajian kitab.⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya interaksi antar elemen tersebut inilah yang kemudian mampu mengantarkan tradisi *jembaran* di Al Falah masih dapat eksis hingga masa ini.

Penelitian ini dirasa penting untuk mengembalikan citra pondok pesantren yang baru-baru ini menuai respon negatif dari masyarakat. Beberapa kasus yang mengangkat isu pesantren akhir-akhir ini cenderung berkuat pada kekerasan, pelecehan seksual, senioritas, dan bahkan pembunuhan. Berdasarkan catatan CNN Indonesia yang terbit pada 10 Januari 2023 misalnya, mengatakan bahwa modus daripada pelecehan seksual kerap kali menghujani dunia pesantren dengan dalih mendapatkan berkah dari gurunya. Di mana guru atau kiai disini memegang kekuasaan tertinggi dalam struktur pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi kuasa dalam dunia pesantren begitu kentara adanya.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa pesantren tidak serta merta menjadi sarang kebobrokan manusia akhir zaman. Akan tetapi, justru pesantren sebagai wadah untuk mengasah jiwa, hati, dan pikiran untuk selalu berserah dan bersyukur atas keagungan Yang Maha Kuasa. Salah satunya yakni dengan munculnya tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren

⁵ *Roan* merupakan kegiatan bersama yang dilakukan oleh kalangan orang-orang yang mendiami pesantren (santri) baik dalam hal kebersihan, pembangunan, maupun hal lain yang sifatnya kelompok alias melibatkan warga yang ada di dalam pesantren.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)., 70.

Al Falah sebagai wujud rasa syukur akan nikmat dan keagungan Yang Maha Kuasa. Di mana dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang semestinya terwariskan oleh santri yang mendiami pondok tersebut. Diantara nilai-nilai keislaman yang dimaksud yakni bersyukur, berdoa, dan berlatih *prihatin* (berpuasa sunah), serta mempedulikan antar sesama.

Berdasarkan selang pandang di atas, penulis menemukan benang merah yang perlu diuraikan. Diantaranya; 1) apa sebenarnya tradisi *jembaran* itu? 2) mengapa tradisi *jembaran* mampu eksis hingga saat ini? 3) untuk apa sebenarnya tradisi *jembaran* diciptakan? Melalui tulisan ini, penulis berusaha menguraikan ketiga benang merah tersebut. Tentunya dengan menggunakan metode yang relevan, didukung dengan sebuah pendekatan, dan dipertajam menggunakan teori. Adapun mengenai penjelasan metode, pendekatan, dan teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini, penulis tuangkan dalam sub bab berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis. Menurut Sugiono metode ini merupakan metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan partisipan atau objek dan subjek penelitian. Metode ini juga berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar didapatkan data yang mendalam. Adapun analisis yang digunakan pada metode ini yaitu dengan menggunakan wawancara, pembacaan literatur-literatur yang tersedia, dan penyuguhan bukti berupa foto pada saat tradisi *jembaran* berlangsung.

Guna mempertajam analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme. Secara harfiah arti kata “fungsi” memiliki makna aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan pengertian fungsi memiliki makna yang meluas. Pengertian fungsi dalam disiplin suatu ilmu tentunya berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi misalnya, fungsi disamakan dengan sumbangan dalam artian positif.⁷ Juga dalam ruang penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Yang mana fungsi tersebut dapat terbagi menjadi dua bagian: fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial.

Teori fungsionalisme dalam hal ini dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown. Pada tahap awal perkembangannya, ilmu antropologi berusaha mengemukakan

⁷ Van Bal. J, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II* (Jakarta: P.T. Garamedia, 1987), 53.

pemahaman tentang manusia melalui paham evolusi, khususnya mengenai evolusi fisiknya. Beriringan dengan perubahan fisik manusia, tentunya hal tersebut dibarengi dengan munculnya kebudayaan yang mengikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ilmu antropologi mencoba memberikan perhatian tentang evolusi kebudayaan manusia. Dari sinilah kemudian muncul berbagai macam teori yang mencoba mendeskripsikan evolusi kebudayaan manusia. Pada mulanya teori evolusi kebudayaan manusia, beranggapan bahwa perjalanan perkembangan kebudayaan dimanapun tempat memiliki alur dan jalan yang sama. Gagasan tersebut kemudian mendapat kritik tajam dari pada aliran difusionalisme. Aliran ini mengemukakan bahwa perkembangan kebudayaan manusia tidak mengikuti jalur yang sama, tetapi setiap masyarakat berpotensi untuk menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya secara khusus, yang kemungkinannya berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat lain.⁸

Pada perkembangan selanjutnya, baik teori evolusi maupun difusi dirasa tidak memberikan kejelasan pemahaman khususnya oleh para tokoh yang menghubungkan masalah-masalah kebudayaan dengan masalah-masalah sosial. Tokoh yang dimaksudkan adalah Bronislaw Malinowski dan A.R Radcliffe Brown, yang kemudian disebut-sebut sebagai pencetus antropologi sosial Inggris. Bronislaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Lebih lanjut, Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yakni kebutuhan primer dan sekunder daripada warga suatu masyarakat.⁹

Berikut merupakan asumsi-asumsi dasar yang dikemukakan oleh kedua tokoh pencetus teori fungsionalisme dalam antropologi. *Pertama*, suatu kesatuan sosial dan budaya adalah salah satu sistem tersendiri yang terdiri dari unsur-unsur bagiannya. *Kedua*, setiap unsur atau bagian tidak berdiri sendiri, tetapisaling bergantung. *Ketiga*, setiap unsur atau bagian ini ada karena memang dibutuhkan. *Keempat*, keadaan saling bergantung atau berkait itu bukan terjadi secara kebetulan, tetapi kehadiran keseluruhan berorientasi pada kelangsungan hidup sistem secara totalitas. *Kelima*, perubahan pada suatu unsur atau bagian dapat berakibat perubahan atau berpengaruh pada keberadaan atau bagian-bagian yang lain.¹⁰

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I-II* (Jakarta: UI-PRESS, 1987), 110-111.

⁹ Ihroni T.O, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II* (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), 59.

¹⁰ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Djakarta: Binatjipta, 1996), 72.

Dengan asumsi-asumsi diatas, Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown berusaha mengenali ciri-ciri sistematik suatu kesatuan sosial budaya yang menjadi perhatiannya. Selain itu, dengan asumsi-asumsi dasar tersebut peneliti fungsional juga berusaha untuk mengungkapkan bagaimana suatu sistem bekerja dan bertahan hidup. Sehingga benang merah yang akan dapat diuraikan dalam suatu kasus, bukan lagi mengenai “apa” melainkan lebih menekankan pada “mengapa” dan “bagaimana” serta “untuk apa”.

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Tradisi sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena manusia berkeinginan untuk meritualkan kerohanian mereka kepada Sang Pencipta.¹¹ Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan tradisi yang terdapat dalam masyarakat tertentu, selain akan mendeskripsikan bagaimana tradisi tersebut, juga harus dapat mengemukakan alasan mengapa tradisi tersebut diadakan atau diciptakan. Dengan kata lain, hal ini mempertanyakan fungsi daripada terciptanya tradisi yang berada di masyarakat tertentu.

Berbekal penjelasan teori fungsionalisme diatas, peran penulis dalam menganalisis kajian pada kesempatan kali ini berusaha menelusuri lebih dalam mengenai apa sebenarnya tradisi *jembaran* yang dilangsungkan di Pondok Pesantren Al Falah. Tidak hanya mengajukan “apa”, akan tetapi meluas menjadi bagaimana dan mengapa tradisi ini lahir ditengah-tengah miniatur masyarakat Al Falah. Guna melengkapi analisis kajian, penjelasan mengenai “untuk apa” tradisi *jembaran* dibudidayakan, menjadi perlu untuk diperjelas dalam pembahasan dengan tujuan menunjukkan signifikansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pondok Pesantren

Menurut susunan kalimatnya “pondok pesantren” terdiri dari dua suku kata yakni pondok dan pesantren. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang memiliki makna asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan, pesantren dilihat dari segi etimologinya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Kata santri merupakan kata yang berangkat dari bahasa Tamil dan memiliki makna guru mengaji. Secara lebih luas, sebagaimana menurut Zamakhsyari Dhofier ungkapkan bahwa, *santri* berasal dari kata “*shastri*” (bahasa India) yang artinya orang banyak tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Yang kemudian, dalam

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I-II*, 171.

kacamata Islam istilah santri diartikan sebagai seseorang yang mendalami ilmu agama Islam dan tempatnya melebur menjadi pesantren.¹²

Sesuai dengan namanya pesantren, paling tidak kata tersebut telah mewakili elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yakni santri. Menurut Zamakhsary, terbentuknya sebuah pesantren setidaknya harus memenuhi elemen-elemen dasar yang membangunnya, seperti santri, kiai, masjid, asrama atau pondok, dan pengajaran kitab. Selain santri yang memegang peranan sentral di pesantren, terdapat pula peranan yang lebih dan sangat sentral serta pokok yakni kiai. Hal ini dikarenakan kiai merupakan sosok orang yang menggagas pembentukan sebuah pesantren dan membina para santri. Tidak hanya itu, biasanya kiai disini identik dengan ulama. Pasalnya banyak daripada kiai yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya figur kiai disini memiliki kedudukan *maqom* lebih tinggi dan tak terjangkau bagi komunitas awam karena dianggap memahami keagungan Tuhan dan memahami rahasia alam.¹³

Disebut pesantren apabila lembaga tersebut memiliki visi, misi, dan fungsi kelembagaannya di masyarakat. Ciri khas lain seperti “ruh” atau “jiwa” dan nilai serta tradisi yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pesantren atau miniatur masyarakat.¹⁴ Ruh atau jiwa tersebut merupakan salah satu prinsip dari sekian banyak prinsip-prinsip yang harus dipegang dan juga diamalkan, dilandasi dengan iman, dimotivasi oleh kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta berjiwa bebas. Adapun nilai-nilai yang mendasari dalam kehidupan pesantren adalah: nilai-nilai dasar Agama Islam, nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai dasar pendidikan, nilai-nilai perjuangan dan nilai-nilai pengorbanan.¹⁵

Pondok pesantren berdasarkan tipenya dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, pondok pesantren salaf (klasik) yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*)¹⁶ dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*. Kedua, pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. Ketiga, pondok pesantren berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya yakni dengan komposisi 70% agama dan 30% umum. Di

¹² Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tantang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

¹⁴ M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 83.

¹⁵ Rusydi Sulaiman, “Hakikat Pendidikan Pesantren: Studi Atas Falsafah, Idealisme Dan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Mendobarat Bangka,” *EDUGAMA : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol 5 No 1 (2019), 6.

¹⁶ *Wetonan*, merupakan sistem pengajaran yang dilakukan dengan metode dimana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Sedangkan *sorogan* merupakan sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan santri, yang biasanya pandai, menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai tersebut. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat pembacaan akan langsung diperbaiki oleh kiai yang bersangkutan.

samping itu, juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*. Keempat, pondok pesantren khalaf (modern) yaitu bentuk produk pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, diantara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktik membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris). Kelima, pondok pesantren ideal, yakni bentuk pondok pesantren sebagaimana jenis modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.¹⁷

Tradisi Islam

Sebelum membahas mengenai tradisi *jemberan* Pondok Pesantren Al Falah yang memiliki beberapa fungsi terhadap pembaharuan keilahian bagi santri, penulis terlebih dahulu memberikan pemaparan mengenai budaya dan tradisi. Pasalnya kedua pengertian tersebut saling berkaitan antar keduanya. Secara epistemologi kata budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan daya memiliki arti ikhtia, usaha atau muslihat. Dedi Supriyadi mengartikan bahwa budaya (*culture*) dapat dipahami sebagai pembangunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman. Dengan kata lain, secara singkat dan sederhana budaya ataupun kebudayaan secara umum dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁸

Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar. Istilah tradisi, berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab *'adah*. Yang mana term ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.¹⁹

Manusia dalam kehidupannya, hampir dapat dikatakan secara pasti bahwa mereka terus menerus mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma kelompok dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan dalam

¹⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 87-88.

¹⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 16.

¹⁹ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadha Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>.

kelompok tersebut. Misalnya dalam kelompok santri, di dalamnya tersusun struktur sosial bahwa kiai memiliki kedudukan tertinggi dalam pesantren. Disusul para dewan pengajar, para pengurus harian, dan kemudian santri-santri pada umumnya. Hasil daripada interaksi antar masyarakat dalam pesantren diantaranya norma-norma yang senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka.

Namun, perlu ditegaskan bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir manusia. Tetapi sekelompok beragumlah yang membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing. Hal ini disebabkan oleh sekelompok orang tersebut mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, menurut Siradjuddin Abbas²⁰ pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam, karena Islam itu bukan kebudayaan dan tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam.

Kaitannya dengan kajian yang akan dibahas pada sub bab di bawah ini yaitu mengenai tradisi Islam atau tradisi orang-orang Islam di kalangan pesantren. Yang mana tradisi ini lahir sebagai perwujudan hasil karya, cipta, dan karsa yang keluar dari gagasan manusia yang berpikir. Kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun inilah kemudian menjadi suatu identitas bagi salah satu kelompok dalam masyarakat tertentu, tanpa terkecuali dalam kalangan pesantren. Tradisi yang dimaksudkan dalam kalangan pesantren yakni tradisi *jembaran* yang bertempat di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu-Kebumen.

Tradisi Jembaran sebagai Tradisi Islam di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu-Kebumen

Pondok Pesantren Al Falah merupakan salah satu pesantren yang terdapat di Kebumen tepatnya di Desa Sumberadi (Somalangu) Desa Sumberadi Rt 02/02 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Pesantren ini diasuh dan dibina oleh seorang pengasuh bernama KH. Agus Musyafa 'Ali yang terkenal dengan sebutan Gus Musafa. Beliau merupakan pendatang yang berasal dari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Gus Musafa dijadikan menantu oleh KH. Toifur bin Abdurrohman pada saat menuntut ilmu di pondoknya Al Kahfi Somalangu. Pendidikan yang sebelumnya ditempuh oleh Gus Musafa yakni di Pondok Pesantren Al Falah Ploso, API Tegalrejo,

²⁰ Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama 3* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012), 291.

dan pondok pesantren Parakan Temanggung. Pada mulanya Pondok Pesantren Al Falah didirikan tahun 1992.²¹ Beliau membangun Pondok Al Falah di tanah milik sendiri, dalam proses pembangunan pondok dibantu santri dan warga setempat yang turut gotong-royong. Pondok pesantren ini selesai pembangunan pada tahun 1993.

Menurut data wawancara yang penulis peroleh, Al Falah ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu.²² Semenjak awal pendirian pesantren ini memiliki beberapa struktur kepengurusan, diantaranya pengasuh, penasehat, ketua umum, wakil, bendahara, sekretaris dan keamanan. Pengasuh dibawah oleh KH. Agus Musyafa 'Aly, H. Agus Faiq Muflihin Al Hunaiwi, dan H. Muhammad Zulvian Ikfina. Penasehat: K. Bahrn. Ketua umum, Ali Mutaqin. Wakil: Muklis Warodi. Bendahara: A. Mustaqim Zain, Sekretaris: M. Kharis Faturohman, dan Keamanan: Miftahudin.²³ Melalui interaksi sosial antar pengurus dalam mendidik santri-santri, pada akhirnya mereka mampu menciptakan suatu tradisi yang menjadi rutinitas bagi santri Al Falah Somalangu. Tradisi tersebut dikenal sebagai *jembaran*.

Berangkat dari asal katanya, *jembaran* berasal dari kata Bahasa Jawa "*jembar*" yang memiliki arti luas, kemudian mendapat akhiran (*panambang*) "an". Adapun maksud dari istilah *jembaran* disini yakni menghayati keluasan rezeki Allah SWT dengan penuh syukur sehingga tidak merasa kekurangan. Dalam hal ini dibuktikan dengan memberikan keluasan (sedekah, infaq, berbagi) rezeki kepada orang lain. Sesuai dengan namanya, tradisi *jembaran* memiliki tujuan untuk mempresentasikan rasa syukur atas keberlimpahan nikmat. Tradisi ini lahir dari hasil penghayatan mengenai bersyukur Nabi Nuh dan umatnya yang diketemukan dalam literasi kitab keagamaan yang dikaji dalam pesantren.²⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bahrul Ulum, kitab keagamaan yang dimaksud adalah kitab *Tanbihul Ghafilin* karangan Abu Laits As-Samarqandi. Tercetusnya kata *jembaran* yakni pada saat adanya pengajian kitab yang membahas tentang keutamaan bulan Muharram dan keluasan nikmat. Sehingga pelaksanaan tradisi ini jatuh pada tanggal 9 dan 10 Muharram pada setiap tahunnya sebagai bentuk penghormatan kepada bulan Muharram dan menghayati keluasan nikmat Yang Maha Kuasa.

Diambilnya tanggal 9 dan 10 Muharram sebagai hari pelaksanaan tradisi ini selain dengan alasan diatas, juga dilatarbelakangi oleh terdapatnya kesunahan untuk berpuasa *tasu'a* dan *asyura*

²¹ Aly Ngusman, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Falah Somolangu Kebumen," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Dan Keagamaan* Vol.1 No.2 (2018): 194.

²² Meskipun sama-sama dalam satu jalur, akan tetapi tradisi dan kebudayaan antara Al Falah dan Al Kahfi berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena pengaruh kepemimpinan yang memiliki cara pandangan yang bervariasi. Al Falah di dominasi oleh pengaruh mantu Simbah Thoifur, sedangkan Al Kahfi didominasi oleh cucu Simbah Thoifur. Wawancara dilakukan melalui media online panggilan WhatApps dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al Falah Somalangu bernama Bahrul Ulum pada 22 November 2022.

²³ Ngusman, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Falah Somolangu Kebumen," 194.

²⁴ Ida Novianti and Lina Aniqoh, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen," *Ibda' :Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol.17 No. (2019): 348.

serta anjuran untuk bersedekah. Jadi sebelum acara tradisi *jembaran* sampai puncaknya, para santri disunahkan berpuasa di kedua tanggal tersebut, *tasu'a* dan *asyura*. Teruntuk sahur dan berbuka puasa, mereka memakan makanan yang lezat bergizi. Artinya tidak seperti menu makanan harian santri yang terbilang sederhana (nasi, satu jenis sayur, lauk kerupuk, tempe, atau tahu). Kategori lezat dan bergizi yang dimaksud yakni seperti telur, daging, atau ikan. Teruntuk minumannya cukup beragam, tidak hanya air putih saja. Sebagai penyempurna makanan 4 sehat 5 sempurna, kehadiran buah dalam berbuka turut disuguhkan untuk penghormatan bulan Muharram. Meskipun demikian, terdapat batasan bahwa santri tidak boleh sampai *isyraf* (berlebihan). Hali ini mengingat bahwa makanan yang mereka buat dan hadapi, harus dibagikan atau disalurkan kepada orang-orang sekitar. Supaya orang-orang di sekitar juga dapat ikut merasakan perwujudan syukur nikmat.

Selain menjalani ritual berpuasa, santri juga dituntun untuk melangsungkan doa-doa khusus sesuai dengan anjuran pengasuh yang ditulis secara langsung oleh KH. Musyafa' Aly. Isi daripada doa yang dirapalkan terbagi menjadi dua, pertama berisi doa yang harus dibaca sebanyak 70 kali dan kedua berisi doa yang harus dibaca sebanyak tujuh kali. Adapun tujuan daripada pembacaan doa ini adalah untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Bunyi bacaan yang dimaksud yakni sebagai berikut;²⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ٧٠ x
سُبْحَانَ اللَّهِ مَلَأَ الْمِيزَانَ . وَمُنْهَى الْعِلْمِ وَمِيزَانِ الرِّضَا
وَزِنَةَ الْعَرْشِ لَا مَدْجًا وَلَا مَنْجَا مِنْ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَثْرِ . وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللَّهِ
الْقَامَاتِ كُلِّهَا . أَسْأَلُكَ السَّلَامَةَ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ٧٠ x

دیفون واکھوش کنگال ۱۰ محرم

حسبى

Pembacaan doa seperti di atas, berlangsung pada malam 10 Muharram yang dilakukan secara berjamaah. Pada tanggal ini juga para santri dianjurkan untuk melakukan *jembaran* atau disebut juga dengan istilah *kajembaran*. Menurut Gus Faiq, *kajembaran* memiliki makna meluaskan. Kata meluaskan ini memiliki arti memudahkan, memberi sesuatu, memberi makan, memberi rasa senang pada hati orang lain, bersedekah dan lain-lain. Apapun yang kamu beri, maka

²⁵ Novianti and Aniqoh, "Kearifan Lokal ..", 350.

itulah yang akan kamu dapat kelak. Barangsiapa meluaskan rezeki atau apapun, maka akan diluaskan Allah SWT. Pada umumnya santri bersedekah kepada teman sesama santri dengan memberikan jajanan, meski terdapat juga santri yang memberikan sesuatu barang. Berbeda dengan pihak *ndalem*, wujud sedekahnya berupa pembagian bubur sura kepada warga sekitar pondok.

Hj. Nyai Siti Sakhiyah menekankan bahwa pada tanggal 10 Muharram, para santri untuk bersuka cita, merasa *jembar* (berlapang dada) bersyukur atas nikmat Allah serta tidak boleh merasa berkecil hati. Menurutnya, wujud syukur tidak cukup hanya berupa ucapan dalam bentuk verbal. Namun, alangkah baiknya dituangkan dalam bentuk aksi nyata salah satunya yakni dengan sedekah. Serangkaian tradisi *jembaran* dianggap selesai pada malam 11 Muharram setelah usai berbuka puasa pada tanggal 10 Muharram. Pada malam pelaksanaan tradisi *jembaran* tidak dilaksanakan kegiatan pengajian seperti biasanya, melainkan dialihkan pada kegiatan pembacaan sholawat oleh santri Al Falah yang diramaikan dengan iringan hadroh.²⁶

Melihat pemaparan diatas, dapat diketahui bersama bahwa tanpa adanya peran kiai yang mengajarkan, yang mencontohkan, dan yang menuntunya kepada tradisi *jembaran*, tentu saja tradisi ini tidak akan lahir dan berjalan sampai hari ini. Respon daripada santri (yang merupakan elemen dalam pesantren) terhadap *dawuh* pengasuh juga memberikan penguatan bahwa interaksi antar elemen pesantren harus saling bersatu padu. Kehadiran pondok pesantren sebagai tempat tinggal sederhana santri, juga memberikan pengaruh terhadap langgengnya tradisi ini. Tanpa adanya tempat tinggal (pesantren), tentu saja tidak dapat menghimpun jumlah santri yang cukup banyak dan yang turut menjaga tradisi *jembaran* dari masa ke masa. Pada elemen pengajian kitab kuning misalnya, tradisi *jembaran* tidak akan mungkin muncul ke permukaan masyarakat Al Falah. Pasalnya istilah *jembaran* ini muncul di tengah-tengah pembahasan kitab *Tanbihul Ghafilin*. Yang selanjutnya disambut dan direspon baik oleh kalangan santri.

Fungsi Tradisi *Jembaran*

Tradisi *jembaran* yang berjalan di tengah masyarakat Al Falah Somalangu, memiliki beberapa fungsi kegunaannya baik dari kalangan santri maupun masyarakat pada umumnya. berikut merupakan fungsi tradisi *jembaran*:

a. Sarana untuk Bersyukur

Bersyukur dalam tradisi *jembaran* dipresentasikan dalam wujud berbuka puasa dan sahur dengan menu yang lezat dan berpuasa. Pada hari-hari biasa menu makan santri terkategori sederhana sebagai bentuk ajaran agar santri hidup sederhana dan bersifat *qanaah*. Lain halnya

²⁶ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen yakni dengan lurah (sebutan pemimpin santri pondok) bernama Bahrul Ulum dan santri Al Falah bernama Mas Rofiq. Wawancara dilakukan untuk sementara waktu dilakukan secara online melalui media WhatApps pada tanggal 21 November 2022.

dengan pada saat tradisi *jembaran* terdapat beraneka macam makanan yang mereka santap. Namun, mereka melahapnya juga harus proporsional dan tidak boleh berlebihan. Tidak berlebihan disini merupakan wujud pengamalan firman Allah SWT yang tertuang dalam surah Al A'raf ayat 31 yang berbunyi "Hai anak Adam, pakailah pakaian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".

Secara eksplisit ayat diatas menjelaskan bahwa makan dan minuman yang halal baik dengan tidak berlebihan dan penuh syukur merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Makanan yang bergizi lagi halal sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia. Pasalnya tubuh dibentuk oleh adanya gizi makanan yang dikonsumsi. Karena itulah, maka makanan harus disusun atas dasar gizi supaya cukup memberi zat yang dibutuhkan tubuh, kekurangan salah satu zat terpenting akan menimbulkan ketidaknormalan tubuh. Selain itu, dalam mengkonsumsi makanan tidak boleh berlebihan. Berlebihan saat makan memiliki dampak buruk bagi tubuh seperti kegemukan yang sarat akan penyakit, gigi raph, batu ginjal, penyempitan pembuluh darah, encok dan gizi buruk.²⁷

Sikap syukur dari seorang hamba selalu mencakup tiga hal, yaitu mengakui nikmat yang diterima secara batin (bersyukur dengan hati), membicarakan nikmat tersebut secara lahir (bersyukur dengan lisan), dan memanfaatkan nikmat tersebut dalam rangka mentaati Allah SWT dan mencegah diri dari kemaksiatan.²⁸ Bersyukur pada hakikatnya adalah bertauhid. Tauhid seorang hamba tidak sempurna sebelum ia mengakui nikmat Allah SWT dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah dan mendedikasikan diri untuk kebaikan.²⁹ Tradisi *jembaran* sejatinya telah banyak mengajarkan pelaksananya untuk senantiasa menanamkan rasa syukur baik dalam hati, lisan dan aksi badan yakni dengan wujud tindakan.

b. Sarana untuk Berjiwa Sosial

Salah satu bentuk manusia yang berjiwa sosial yakni dengan memperhatikan kepentingan antar sesama, contoh kecilnya berupa sedekah. Bersedekah merupakan bagian dari amal yang diajarkan dalam agama Islam. Tidak ada batasan waktu bagi seseorang yang ingin bersedekah. Dalam konteks tradisi *jembaran*, terdapat perintah bagi santri untuk bersedekah pada tanggal 10 Muharram. Dikarenakan dalam pesantren santri hidup secara bersama dengan teman-teman, maka memberikan sedekah atau keluasan rezeki ditujukan kepadateman dalam bentuk sedekah. Amal sedekah inilah yang sebenarnya menjadi bagian terpenting dalam tradisi *jembaran*.

²⁷ Muhammad Nizar Daqr, *Hidup Sehat Dan Bersih Ala Nabi* (Jakarta Selatan: Himmah Pustaka, 2009), 127-128.

²⁸ Abdurrahim Ramdhani, *20 Jalan Keberuntungan & Penyebab Kerugian Dalam Pandangan Al Qur'an*. (Jakarta Timur: Amzah, 2016), 123.

²⁹ Ramdhani, *20 Jalan Keberuntungan*, 139.

Tujuan daripada pengajaran sedekah ini ialah pembuktian rasa syukur atas nikmat nikmat Allah Swt. Menurut penuturan pihak *dalem* bersyukur dengan lisansaja tidaklah cukup perlu adanya pembuktian yakni dengan cara memberikan sebagian rezeki yang dimiliki kepada orang lain.

c. Sarana Peningkatan Iman dan Takwa

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berpuasa dapat dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, berpuasa oleh sebagian orang dapat dipahami sebagai pelaksanaan rukun Islam dan pembuktian kebenaran firman Tuhan. Tidak hanya meyakini akan tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara berpuasa secara tidak langsung menciptakan pribadi yang lebih baik dan memiliki tingkat keimanan kepada Allah yang lebih tinggi diantara orang awam pada umumnya. Secara medis, berpuasa merupakan terapi untuk membersihkan racun dalam tubuh, menghilangkan lemak yang membahayakan dan menetralsir makanan yang tidak menyehatkan.

Selain itu, berpuasa juga berfungsi untuk mengganti sel-sel tubuh yang rusak dan menyaring berbagai kotoran yang masuk ke dalam tubuh. Di samping kesehatan fisik, dengan berpuasa juga menghadirkan manfaat kesehatan psikis atau mental. Ditinjau lebih jauh, dalam kacamata Islam berpuasa mampu mencegah penyakit hati seperti iri, dengki, riya' dan penyakit malas yang ditimbulkan akibat gangguan pola makan atau kekenyangan. Hal ini disebabkan karena puasa melatih seseorang untuk mempunyai sifat sabar dan sifat baik lainnya yang diperoleh saat berpuasa dengan benar.³⁰

KESIMPULAN

Tradisi *jemberan* merupakan tradisi yang lahir dari hasil interaksi antar elemen pesantren, yang kemudian diamini secara bersama-sama dan terus dijaga oleh generasi penerus dari masa ke masa. Tradisi ini dapat dikatakan pula sebagai bentuk perwujudan dari hasil pengkajian kitab keagamaan yang menjadi salah satu pedoman dalam kehidupan. Pada tahap selanjutnya, tradisi *jemberan* memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi beberapa poin. Sebagai sarana bersyukur, sebagai sarana melatih jiwa sosial dan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Langgeng dan bertahannya tradisi di Pondok Pesantren Al Falah, tentunya diperkuat oleh kesepakatan antar elemen pesantren. Tanpa adanya ketersepakatan antar setiap elemen pesantren, tidak akan mungkin tradisi *jemberan* yang sarat akan nilai-nilai Islam dapat terus menerus dilanggengkan oleh para santri Al Falah dari masa ke masa

³⁰ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadha Pesantren," Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities 1, no. 1 (2020): 42–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>.

REFERENSI

- Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama 3*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Djakarta: Binatjipta, 1996.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- J, Van Bal. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1987.
- Khakim, Lukmanul. "Tradisi Riyadhah Pesantren." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I-II*. Jakarta: UI-PRESS, 1987.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ngusman, Aly. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Falah Somolangu Kebumen." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Dan Keagamaan* Vol.1 No.2 (2018).
- Nizar Daqr, Muhammad. *Hidup Sehat Dan Bersih Ala Nabi*. Jakarta Selatan: Himmah Pustaka, 2009.
- Normina. "Masyarakat Dan Sosialisasi." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12 No. 22 (2014).
- Novianti, Ida, and Lina Aniqoh. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen." *Ibda' :Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol.17 No. (2019).
- Putra, Arman Syah. "Smart City : Konsep Kota Pintar Di DKI Jakarta." *Tekinfor* 2 No.2 (2019).
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Ramdhani, Abdurrahim. *20 Jalan Keberuntungan & Penyebab Kerugian Dalam Pandangan Al Qur'an*. Jakarta Timur: Amzah, 2016.
- Sulaiman, Rusydi. "Hakikat Pendidikan Pesantren: Studi Atas Falsafah, Idealisme Dan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Mendobarat Bangka." *EDUGAMA : Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol 5 No 1 (2019).
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- T.O, Ihroni. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1987.